

SAMASAMA: SOCIAL ACCOUNTING MATRIX ADVISORY SUPPORT AND MONITORING ASSISTANCE

SEKILAS

Tentang perdagangan
dan ketenagakerjaan

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China – Peluang atau Tantangan?

Indonesia dan China memiliki sejarah yang dinamis dalam hal perdagangan komoditas dan China kini telah menjadi salah satu mitra perdagangan yang utama bagi Indonesia. Indonesia mengeksport bahan tambang, bahan bakar minyak dan minyak pelumas ke China. Sedangkan sebagian besar ekspor China ke Indonesia adalah berupa mesin dan peralatan listrik, logam, bahan kimia dan tekstil.

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) dianggap sebagai peluang sekaligus tantangan di Indonesia. Sebagian kalangan mengkhawatirkan bahwa persaingan impor yang semakin meningkat ini dapat mengganggu sektor industri, namun ada juga yang mengakui bahwa ACFTA akan membuka peluang ekspor baru

bagi sektor pertanian. Ada juga yang sangat mengkhawatirkan kesepakatan ini akan mengakibatkan hilangnya pekerjaan di sektor industri padat karya, dan kerugian ini tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru di sektor ekspor. Meskipun demikian, hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang dampak ACFTA difokuskan pada output, perdagangan dan kesejahteraan sektoral, ketimbang menganalisa dampak ACFTA terhadap dunia kerja. Dikarenakan upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang produktif merupakan persoalan penting bagi para pembuat kebijakan, kita perlu memahami siapa yang akan kalah dan menang dari adanya perubahan perdagangan ini.

Sistem neraca sosial ekonomi dinamis, yang dikembangkan bersama oleh Pemerintah Indonesia dan ILO, dapat digunakan bersama model simulasi perdagangan (model SMART) untuk menilai dampak pelaksanaan ACFTA dan apa maknanya terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia.

Hasil temuan dari metodologi ini menunjukkan bahwa dampak menyeluruh dari ACFTA terhadap dunia pekerjaan relatif kecil dan sedikit negatif untuk Indonesia, dan hasil temuan ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Namun yang terpenting bukan dampaknya secara keseluruhan tapi memahami peruba-

han struktural dari ACFTA agar kita dapat mengambil langkah-langkah kebijakan yang proaktif. Sektor-sektor perekonomian sangat bervariasi dalam hal kepekaan tenaga kerja terhadap arus perdagangan, sehingga menimbulkan intensitas tenaga kerja di masing-masing sektor serta maju mundurnya sektor tersebut.

Untuk tahun 2009, model SMART memperkirakan bahwa nilai ekspor dari Indonesia ke China akan meningkat sebesar USD 916 juta, sedangkan nilai impor Indonesia meningkat sebesar USD 1.29 miliar. Perubahan-perubahan ini relatif kecil karena sebagian besar spesifikasi ACFTA telah dilaksanakan sejak tahun 2009. Dalam hal dampak ACFTA secara keseluruhan terhadap pasar tenaga kerja di tahun 2009, hasil-hasil menunjukkan bahwa jumlah total hilangnya pekerjaan penuh waktu adalah sebesar 297 ribu sedangkan jumlah total pekerjaan yang berhasil diciptakan adalah 225 ribu. Ini berarti bahwa 0,2 persen pekerjaan di Indonesia sekitar terkena dampak ACFTA pada tahun 2009.

Sektor-sektor yang paling terkena dampak ekspor, antara lain, adalah sektor pertambangan (batu bara, biji logam, minyak), perkebunan, serta pabrik kertas, mesin dan bahan kimia. Dalam hal pekerjaan, dampak terbesarnya terjadi di sektor perkebunan

ISU JUNI 2011

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China – Peluang atau Tantangan?

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China - hasil temuan hingga saat ini

Apa itu Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China?

Metodologi

Perkiraan jumlah pekerjaan penuh waktu yang diciptakan dan hilang tahun 2009 akibat ACFTA

(kelapa sawit, karet, kakao, kopi) sementara sektor layanan perdagangan akan memperoleh keuntungan secara tak langsung. Pekerjaan di sektor perkebunan cenderung banyak dijumpai di pedesaan dan menyerap banyak tenaga kerja laki-laki.

Sedangkan sektor-sektor yang paling terkena dampak negatif dari kegiatan impor ini antara lain adalah pabrik kertas dan mesin, tekstil dan garmen. Hilangnya pekerjaan banyak terjadi di sektor tanaman pangan, pabrik tekstil dan garmen, serta sektor layanan perdagangan. Pabrik tekstil dan sektor layanan perdagangan cenderung menyerap lebih banyak tenaga kerja perempuan dan remaja, dan pekerjaan ini biasanya berbasis di pedesaan.

Secara keseluruhan, pertanian adalah salah satu sektor yang paling diuntungkan oleh adanya ACTFA. Namun sektor ini kini banyak didominasi oleh pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan bukan sektor padat karya, walaupun sebagian kegiatan (misalnya kelapa sawit) secara komparatif lebih produktif dan berorientasi ekspor. Pasar ekspor pertanian yang meningkat pesat ini mungkin dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian, yang kemungkinan besar berdampak positif terhadap mutu

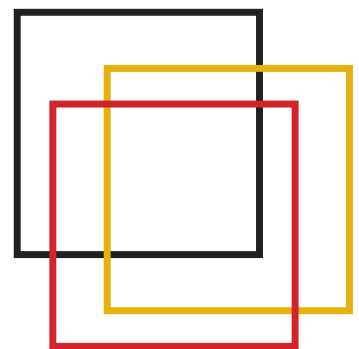
pekerjaan di sektor ini untuk jangka panjang.

Kita perlu memahami siapa yang akan kalah dan menang dari adanya perubahan perdagangan ini, karena peralihan di antara sektor yang menang maupun kalah tidak bersifat otomatis, apalagi dari segi pekerjaan. Seorang pekerja perempuan dari kota yang kehilangan pekerjaannya di sektor tekstil kemungkinan besar tidak akan beralih profesi menjadi petani kelapa sawit di desa. Mobilitas pekerja tergantung, antara lain, pada mobilitas secara geografis atau berdasarkan keterampilan mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang pekerja yang memperoleh keuntungan dan pekerja yang mengalami kerugian akan dapat membantu mengidentifikasi kebijakan pasar tenaga kerja yang tepat guna mengurangi kerugian sosial serta mengoptimalkan manfaat dari ACFTA.

Pemahaman tentang implikasi perdagangan terhadap dunia kerja memberi kesempatan kepada kita untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi biaya penyesuaian. Hal yang terpenting adalah bahwa manfaat yang diharapkan dari ACFTA mungkin tidak datang secara otomatis. Sebagai contoh, ACFTA meningkatkan nilai ekspor pertanian namun

untuk memperoleh keuntungan dari ACFTA, sektor ini membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat keterampilan yang sesuai, infrastruktur yang lebih baik, akses ke keuangan serta peraturan yang kondusif.

Hasil dari penelitian ini difokuskan pada dampak ACFTA untuk jangka pendek dan tidak mencakup dampak jangka panjang dinamis yang dapat diperoleh dari kesepakatan ini. Volume perdagangan yang lebih besar dapat mendorong masuknya investasi yang lebih besar sehingga menciptakan lebih banyak lapangan kerja formal di masa mendatang. Dampak ini tidak diperkirakan dalam penelitian ini dan dampaknya mungkin lebih besar dari dampak negatif skala kecil terhadap lapangan kerja yang pernah diperkirakan sebelumnya.



Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China – hasil temuan hingga saat ini

Sebuah penelitian yang diadakan Bank Pembangunan Asia (Park et al. 2008) menggunakan model ekuilibrium umum secara sektoral menyimpulkan bahwa Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China akan memberi kesejahteraan yang cukup bagi Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor ke China serta nilai impor yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di Indonesia. Namun total output di Indonesia diperkirakan sedikit menurun yaitu sebesar -0,17 persen, akibat menurunnya output dan nilai ekspor peralatan berat sedangkan output dan ekspor bahan makanan mengalami peningkatan tajam. Penelitian lain yang diadakan OECD (Kiyota et al. 2008) menggunakan model ekuilibrium umum menegaskan dampak positif jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat (1,2 persen PDB) dari perjanjian perdagangan bebas ini bagi Indonesia melalui alokasi sumberdaya untuk sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Tsigas dan Wang (2010) menggunakan model ekuilibrium umum dengan model zona proses ekspor yang eksplisit di China serta memprediksikan peningkatan volume impor sebesar 4,32 persen dan peningkatan ekspor Indonesia sebesar 3,31 persen, sehingga menghasilkan peningkatan kesejahteraan sebesar USD 397 juta. Vanzetti dan Oktaviani (2011) mengkombinasikan model CGE tingkat nasional dan menyimpulkan bahwa di sektor pertanian, dampak ACFTA terhadap pekerjaan relatif kecil.

Kiyota, K., Molnar, M. and Stern, R. (2008) "Storm in a Spaghetti Bowl: FTAs and the BRIICS", in OECD (eds.), Globalisation and Emerging Economies: Brazil, Russia, India, Indonesia, China and South Africa, OECD, Paris.

Park, D., Park, I., Estrada, G. (2008) Prospects of an ASEAN-People's Republic of China Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis. ADB Economics Working Paper Series No. 130, ADB, Manila.

Tsigas, M. and Wang, Z. (2010) A General Equilibrium Analysis of the China-ASEAN Free Trade Agreement, GTAP 2010 Conference Paper.

Vanzetti, D. and Oktaviani, R. (2011) Trade and employment linkages in Indonesian Agriculture, Report prepared for International Labour Organization. Geneva, 18.04.2011.

APA ITU KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN - CHINA?

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN–China (ACFTA) adalah kawasan perdagangan bebas bagi kesepuluh negara anggota Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) dan Republik Rakyat China. Kerangka awal perjanjian ini telah disetujui tahun 2002, dengan tujuan membentuk kawasan perdagangan bebas bagi ke-11 negara ini mulai 2010. Liberalisasi di Indonesia dimulai tahun 2005 dan kawasan perdagangan bebas mulai berlaku tanggal 1 Januari 2010.

Pada tahun 2009, bea masuk barang-barang impor dari China ke Indonesia rata-rata sudah rendah. Lebih dari 65 persen barang-barang impor dari China tidak dikenakan bea masuk sedangkan bea masuk rata-rata hanya sebesar 3,65 persen. Bea masuk rata-rata China untuk barang-barang komoditas dari ASEAN juga rendah, di mana hampir 60 persen bea masuk di China dibebaskan untuk barang-barang dari Indonesia sedangkan bea masuk rata-rata relatif rendah yaitu sebesar 2,6 persen. Beberapa barang yang dianggap sensitif di China maupun Indonesia dikecualikan dari perjanjian ini dan barang-barang tersebut dikenakan bea masuk yang relatif tinggi yaitu setara dengan bea masuk yang dikenakan bagi “Negara-negara yang paling disukai”. Sesuai perjanjian ACFTA, China, Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand telah menghapus hampir semua bea masuk mulai tanggal 1 Januari 2010. Sementara empat negara anggota ASEAN yang lain yaitu Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam diharapkan akan merevisi bea masuk mereka untuk sebagian besar komoditas dari China mulai tahun 2015.

Metodologi

Salah satu tujuan dari proyek ini adalah mengembangkan beberapa metodologi kuantitatif yang sederhana dan mutakhir yang dapat digunakan untuk menilai persoalan yang sering dihadapi para pembuat kebijakan. Hal ini penting mengingat beberapa model yang lebih canggih, seperti model ekuilibrium umum, tergantung pada beberapa asumsi perilaku (*behavioural assumptions*) dan cenderung hanya dapat dipahami segelintir orang saja.

Penelitian yang disajikan dalam laporan singkat ini menggunakan dua teknik untuk menganalisa secara rinci dampak ACFTA terhadap dunia ke-

tenagakerjaan di Indonesia. Pertama adalah model SMART, yaitu model simulasi perdagangan ekuilibrium parsial, yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari penghapusan bea masuk barang-barang impor dari China ke Indonesia serta dampak penghapusan bea masuk ekspor Indonesia ke China.

Kedua adalah sistem neraca sosial ekonomi dinamis yang digunakan untuk menganalisa dampak perubahan ekspor impor terhadap pasar tenaga kerja di Indonesia. Sistem neraca sosial ekonomi yang dinamis ini memungkinkan adanya penilaian dari

waktu ke waktu tentang dampak perubahan perdagangan terhadap ketenagakerjaan di suatu negara, termasuk informasi tentang dampak langsung maupun tak langsung yang terkait dengan hubungan rantai nilai (*value chain linkages*), serta dampak induksi yang diakibatkan oleh tingginya penghasilan dan konsumsi pekerja dari sektor ekspor.

Langkah-langkah yang diambil untuk memperkirakan dampak Kawasan Perdagangan Bebas China – Asean terhadap dunia pekerjaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Menghitung besar perubahan impor ekspor ACFTA menggunakan model SMART

SMART adalah model simulasi perdagangan ekuilibrium parsial.

Langkah 2: Dihubungkan dengan DySAM - $\Delta Y = Ma * \Delta x_{ACFTA}$

Di mana ΔY adalah perubahan jumlah produksi domestik, Ma adalah matriks pengganda DySAM dan Δx_{ACFTA} adalah perubahan nilai impor atau ekspor.

Langkah 3: Dihubungkan dengan satelit pekerjaan - $\Delta Labour_{ACFTA} = \lambda * Ma * \Delta x_{ACFTA}$

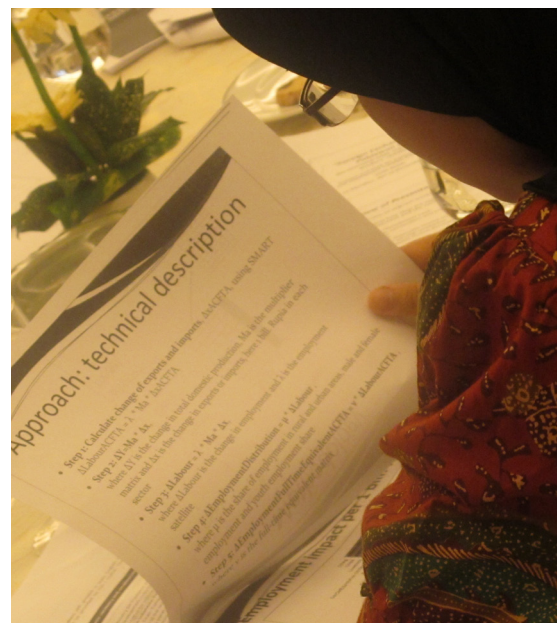
Di mana $\Delta Labour_{ACFTA}$ adalah perubahan pekerjaan sedangkan λ adalah satelit pekerjaan DySAM.

Langkan 4: Distribusi lapangan kerja = $\mu * \Delta Labour_{ACFTA}$

Di mana μ adalah proporsi pekerjaan di desa maupun kota, proporsi pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan serta proporsi pekerjaan untuk remaja.

Langkan 5: Kerja ekuivalen penuh waktu ACFTA = $v * \Delta Labour_{ACFTA}$

Di mana v adalah matriks ekuivalen penuh waktu.



Perkiraan jumlah pekerjaan penuh waktu yang diciptakan atau yang hilang tahun 2009 dari sektor ekspor impor setelah penerapan ACFTA

Sektor Ekonomi	Jumlah pekerjaan penuh waktu yang dihasilkan dari keuntungan ekspor	Jumlah pekerjaan penuh waktu yang hilang akibat kerugian impor
Pertanian tanaman pangan	47,950	60,360
Perkebunan	38,614	7,588
Peternakan dan hasil-hasilnya	6,850	8,778
Kehutanan dan perburuan	1,136	745
Perikanan	3,650	4,763
Pertambangan batu bara, biji logam dan minyak bumi	2,255	644
Pertambangan dan penggalian lainnya	999	8,928
Industri makanan, minuman dan tembakau	5,767	8,031
Industri pemintalan, tekstil, pakaian dan kulit	16,415	45,386
Industri kayu dan barang dari kayu	7,815	2,351
Industri kertas, percetakan, alat angkutan dan barang dari logam dan industri lainnya	7,350	22,943
Industri kimia, hasil dari tanah liat, semen	5,137	5,390
Listrik, gas, air	412	769
Konstruksi	574	694
Perdagangan	27,716	45,402
Restoran	17,563	24,297
Perhotelan	210	315
Angkutan darat	6,708	10,309
Angkutan udara, air dan komunikasi	4,552	6,708
Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	1,619	2,598
Bank dan Asuransi	1,497	2,079
Real estate dan jasa perusahaan	2,079	3,304
Pemerintahan dan pertahanan, pendidikan, kesehatan, film dan jasa sosial lainnya	7,069	9,382
Jasa perseorangan, rumah tangga dan jasa lainnya	11,072	15,377
Jumlah	225,018	297,142

Edisi laporan singkat ini berdasarkan publikasi yang berjudul:

Ernst, C. and Peters, R (2011) Employment Dimension of Trade Liberalization with China: Analysis of the Case of Indonesia with Dynamic Social Accounting Matrix, United Nations Conference on Trade and Development and International Labour Office, Geneva.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Emma Allen
Kantor ILO untuk Indonesia and Timor-Leste
Employment Intensive Investment Programme
Menara Thamrin, Level 22, Jl M. H. Thamrin Kav. 3,
Jakarta 10250, Indonesia
Email: allen@ilo.org

Christoph Ernst
International Labour Office
Employment Intensive Investment Programme
4, route des Morillons
121 Geneva 22, Switerland
Email: ernst@ilo.org